

TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PERANAN PENDIDIKAN
KELUARGA DAN PENDIDIKAN SEKOLAH DALAM
MEMBINA KEPRIBADIAN ANAK



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu
Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama

O l e h :

N A H A R I A H

No.Induk 103 / FT

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE

1989 / 1990

PENGESAHAN

Skripsi saudara NAHARIAH, Nomor Induk 1033/FT, yang berjudul " TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN SEKOLAH DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN ANAK, " telah dimunagasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare pada tanggal 23 Januari 1990 M. bertepatan dengan 26 Jumadil Akhir 1410 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Lengkap dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a	:	Dra.H. Andi Rasdiyanah	(_____)
Sekretaris	:	Drs.Danawir Ras Burhany	(_____)
Munaqisy	I:	Drs.Danawir Ras Burhany	(_____)
Munaqisy	II:	DR. Mappanganro D, MA.	(_____)
Pembimbing/ Konsultan	I:	Dra.H. Andi Rasdiyanah	(_____)
Pembimbing/ Konsultan	II:	Drs. H. Abd. Muiz Kabry	(_____)

Parepare, 23 Januari 1990 M
26 J. Akhir 1410 H

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ALAUDDIN
DI PAREPARE
D E K A N



(~~_____~~)
Drs. H. Abd. Muiz Kabry

Nip: 150 036 710,-

DRA. H. ANDI RASDIYANAH
DRS. H. ABD. MUIZ KABRY
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ALAUDDIN
PAREPARE

NOTA PEMBIMBING.

Lampiran : 10 Exemplar.
Hal : Skripsi Sdr.
Nahariah.

Kepada
Yth Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare.

di-
Parepare.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan pemerik-
saan seperlunya, maka dengan ini kami sampaikan bah-
wa Skripsi saudara;

Nama : Nahariah
No. Induk : 1033/FT
Jurusan : Pendidikan Agama.
Judul : "TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG
PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA DAN SE-
KOLAH DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN
ANAK".

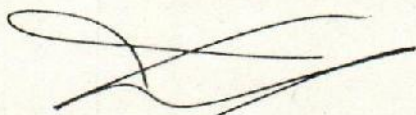
Sudah dapat dimunaqsyahkan.

Naskah Skripsi tersebut kami kirimkan untuk
diproses lebih lanjut.

Terima kasih
Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II



(Dra. H. Andi Rasdiyanah)

(Drs. H. Abd. Muiz Kabry)

NIP; 150 036 706,-

NIP; 150 036 710,-

ABSTRAKSI

N a m a : N a h a r i a h.

J u d u l : "TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PERANAN
PENDIDIKAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN SEKO-
LAH DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN ANAK."

Sesuai dengan sumber nilainya, dasar dan tujuannya, maka pendidikan Islam merupakan sistem penjiwaan nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi anak didik, di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, terhadap aspek kegiatannya. Suatu konsepsi kehidupan yang sangat mulia yang menjadi cita-cita umum bagi umat Islam dan sekaligus sebagai tujuan pendidikan Islam. Terlihat bahwa pendidikan Islam adalah lembaga dan usaha pembentukan watak manusia. Pendidikan yang demikian mencakup lingkup yang ~~umut~~ komprehensif, yakni pendidikan yang melingkupi seluruh aspek kepribadian setiap individu. Untuk membina kepribadian demikian jelas memerlukan dasar atau fondasi pembinaannya yang kokoh dan teguh pada anak-anak. Dari dasar yang kuat ini memungkinkan proses pendidikan berlangsung dengan normal sehingga tercapailah tujuan pendidikan Islam yaitu kepribadian anak didik yang dijiwai dengan nilai ke-Islaman. Dalam hal ini ada dua jalur yang sangat berperanan yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan keluarga sebagai bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan keluarga berperanan dalam membentuk keyakinan beragama, moral, sosial dan sikap mandiri bagi anak, kemudian dilanjutkan dan dikembangkan secara terprogram dan berjenjang di lembaga pendidikan sekolah. Dengan demikian keluarga dan sekolah dua jalur pendidikan Islam yang tidak bisa dipisahkan, masing-masing mempunyai peranan dan fungsi yang sangat strategis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَتَمِّدُ لِلَّهِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَدَدَ
الْأَسْبَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ وَالْقِيلَةَ وَالسَّلَامَةَ عَدَدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي أَرْسَدَ الْبَشَرَ إِلَى الْهُدَى وَعَلَى آلِهِ
وَصَلْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ يَوْمَ الْبَعْثِ

Puji dan syukur bagi Allah pencipta alam semesta, selawat dan salam atas Nabi Muhammad s.a.w, Rasul pilihan membawa rahmat bagi alam semesta.

Skripsi ini, merupakan hasil kerja maksimal penulis dalam rangka memenuhi salah satu kewajiban penyelesaian studi di IAIN Alauddin Parepare. Namun disadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan faktor kemampuan, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan penulis yang masih minim sekali. Oleh sebab itu untuk penyempurnaannya, maka penulis mengharapkan kritikan positif dan membangun dari pihak pendidik atau yang lainnya.

Penulis tak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada masing-masing sebagai berikut;

1. Bapak Dekan Fak-Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare selama dalam kepemimpinan beliau telah berkarya dan bekerja keras dalam membenahi fakultas, khususnya mekanisme pendidikan.
2. Ibu Dra. H. Andi Rasdyanah dan Drs. H. Abd. Muiz Kabry masing-masing sebagai konsultan I dan II penulis atas bimbingan beliau selama penyusunan Skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare karena pengabdianya mendidik dan memberi-

kan bantuan atau fasilitas kepada penulis selama studi di IAIN Alauddin Parepare.

4. Rekan-rekan mahasiswa (i) atas bantuannya materi, maupun moril kepada penulis.

5. Teristimewanya kepada kedua orang tua yang telah bersusah paya membiayai, merawat atau mengasuh serta mendidik penulis sejak dari kecil.

Semoga semua jasa baik yang pernah penulis terima, dinilai oleh Allah sebagai amal jariyah dan diberi imbalan pahala yang setimpal. Amin.

Parepare, 2 Jumadil Akhir 1410 H.

30 Desember 1989 M.

Penulis,



N A H A R I A H

No, Induk 1033/FT.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	3
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Defenisi Operasional	4
D. Alasan Memilih Judul	7
E. Metode Yang Dipergunakan	8
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	9
BAB II. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA DAN SEKOLAH	12
A. Pengertian Pendidikan Keluarga dan Sekolah dan Fungsinya dalam Pendidikan	12
B. Hubungan Pendidikan Keluarga dan Pendidikan Sekolah	21
C. Sistem Pendidikan Keluarga dan Sekolah	28
BAB III. MASALAH PEMBINAAN KEPERIBADIAN ANAK	33
A. Pengertian Kepribadian dan aspek-aspeknya	33
B. Proses Pembentukan Kepribadian Anak	40
C. Urgensi Pendidikan Terhadap Pembinaan Kepribadian Anak	44
D. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak	47
BAB IV. PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA DAN SEKOLAH	52
A. Konsepsi Tentang Kepribadian Muslim sebagai tujuan Pendidikan Islam	52

	B.	Pembentukan Nilai Keagamaan dan moral....	
		Melalui Pendidikan Keluarga.....	59
	C.	Pembinaan Kepribadian Anak melalui Pen ..	
		didikan Sekolah	65
BAB	V.	P E N U T U P	72
		A. Kesimpulan	72
		B. Saran-saran	74
KEPUSTAKAAN	75
DAFTAR RALAT	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan.

Pendidikan keluarga dan sekolah mempunyai arti penting dalam rangka membina kepribadian seorang anak. Hal ini dapat kita amati dari penomena sosial yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan keluarga ber peranan dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Sedangkan pendidikan sekolah berperanan dalam hal mengembangkan sikap dan kemampuan serta pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh anak didik secara berjenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Dengan adanya kenyataan sosial, maka dirasa perlu adanya perhatian yang sungguh lagi serius dari para pendidik baik guru ataupun orang tua terhadap anak yang masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan keluarga memegang kunci yang menentukan dalam meletakkan dasar-dasar keutuhan kepribadian anak, kalau dilihat dari segi ajaran Islam maka pembinaan kepribadian berdasar pada nilai-nilai Islam. Kemudian pada lembaga sekolah pembinaan kepribadian anak di

intensifkan, ditingkatkan frekwensinya. Dengan demikian pembinaan kepribadian anak dilembaga sekolah pada dasarnya proses kelanjutan dari pendidikan keluarga, oleh sebab itu dituntut adanya keserasian dan kesatuan aktivitas pendidikan, termasuk dalam hal kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua-anak didik.

Pendidikan keluarga yang dimotori oleh para orang tua mempunyai tanggung jawab alamiah disamping tanggung jawab keagamaan, sedangkan pendidikan sekolah yang dimotori diantaranya guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab fungsional terhadap pendidikan anak didik, meskipun demikian para guru hendaknya menyadari sebagai unsur pendidik besar sekali pengaruhnya terhadap pembinaan kepribadian anak didik.

Adalah suatu kekeliruan besar, kalau para orang tua melimpahkan sepenuhnya tanggung jawab mendidik anak ke lembaga pendidikan sekolah, yang berarti keluarga telah kehilangan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan yang utama. Hal ini merupakan salah satu gejala-gejala sosial yang mulai melanda kehidupan keluarga muslim, terutama sekali di kota-kota besar. Keluarga muslim mengalami krisis identitas dan kehilangan fungsi utama sebagai wadah pendidikan keagamaan dan pembentukan kepribadian yang fundamental.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat dikemukakan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana tinjauan pendidikan Islam tentang pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah ?
2. Sejauh mana peranan pendidikan keluarga dan sekolah terhadap pembinaan kepribadian anak.?
3. Bagaimana usaha-usaha yang ditempuh dalam membina atau membentuk kepribadian anak.

B. Hipotesis.

1. Pendidikan Islam menempatkan pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah sebagai jalur pendidikan untuk membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sumbernya Al Quranul Karim dan Sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Dengan tujuan utama dan mendasar yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Pendidikan keluarga dan sekolah memegang peranan yang sangat penting lagi menentukan proses perkembangan kepribadian anak didik. Dalam lingkungan keluarga diletakkan dasar-dasar pendidikan dan pembinaan. Pada lingkungan pendidikan sekolah dikembangkan bakat-bakat yang terpendam yang ada pada setiap anak, jadi dengan adanya pendidikan sekolah, maka anak akan dapat berkembang dan tumbuh secara sempurna. Pertumbuhan dan perkembangan

yang mencakup aspek-aspek kepribadian anak yaitu; jasmani/fisik, kejiwaan dan rohani.

3. Adapun usaha-usaha yang perlu ditempuh dalam rangka membentuk kepribadian anak adalah dengan jalan mengembangkan semaksimal mungkin potensi jasmaniah dan rohani anak melalui pendidikan. Sebab pendidikan merupakan sistem pembinaan yang sangat tepat serta berdaya guna

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional.

1. Pengertian judul.

Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang judul Skripsi ini maka dianggap perlu menjelaskan beberapa kata yang terdapat di dalamnya, antara lain yaitu;

a. Tinjauan artinya " melihat keadaan dari suatu tempat "¹ Berarti membahas sesuatu hal dari satu sudut pandang tertentu.

b. Pendidikan Islam adalah " gibmnginan' jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. " ²

Pendidikan Islam mengembangkan secara serasi as-

¹Wjs. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Cet.V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976),h.766.

²Drs, Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. (Cet.IV; Bandung: PT Al Ma'arif, 1981). ha. 23.

pek jasmani dan rohani manusia dengan tujuan terbentuknya kepribadian muslim menurut dasar ajaran Islam.

c. Peranan berasal dari kata peran artinya yaitu "suatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa".³

d. Pendidikan keluarga dan sekolah. Pendidikan keluarga yaitu pendidikan yang terselenggara dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.⁴

Pendidikan keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan luar sekolah yang terpusat dilembaga keluarga. Sedangkan pendidikan sekolah adalah;

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.⁵

Berarti pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui prasarana yang dilembagakan.

³Wjs. Poerwadarminta, Op Cit. h

⁴Presiden RI, Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Suara Guru Majalah Bulanan Profesi Guru, No. 6 TH. XXXVIII 30 Juni 1989, h. 6.

⁵I b i d.

e. Membina mengandung arti membangun, membentuk dengan cara memberi tuntunan, penyuluhan mengarahkan secara positif sesuai dengan prinsip pendidikan.

f. Kepribadian yaitu "meliputi kualitas keseluruhan dari pribadi seseorang." ⁶

Dengan demikian, yang dimaksud judul skripsi yaitu pandangan pendidikan Islam mengenai peranan penting yang dimainkan keluarga sebagai lembaga pendidikan luar sekolah, dan peranan pendidikan sekolah sebagai jalur yang berjenjang dan berkesinambungan terhadap proses pembentukan kepribadian anak.

2. Ruang Lingkup Pembahasan.

Sebagai upaya untuk menghindari suatu pembahasan yang simpang siur dari skripsi ini, maka penulis memberikan penegasan ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

a. Menguraikan tentang sistem pendidikan Islam dan penerapannya pada dua halur pendidikan yaitu keluarga dan sekolah.

b. Dibahas pula tentang peranan masing-masing dari keluarga dan sekolah serta kerja sama yang serasi antara keduanya dalam rangka membentuk kepribadian anak didik.

⁶Drs. Ahmad D Marimba, Op Cit. h. 67.

c. Juga diuraikan mengenai konsep kepribadian yang dicita-citakan atau yang menjadi tujuan pendidikan Islam, serta usaha-usaha yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

B. Definisi Operasional.

Dengan berpijak pada judul "Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Peranan Pendidikan Keluarga dan Sekolah Dalam Membina Kepribadian Anak", maka sebagai definisi operasional dari judul tersebut, adalah cara-cara penerapan pendidikan Islam dan peranannya terhadap pembentukan, pembinaan kepribadian anak pada dua jalur lembaga pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah. Kedua jalur ini, dalam sistim operasional aktivitas pendidikan Islam harus berjalan atau berlangsung secara harmonis, serasi, terutama sekali dari aspek kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

D. Alasan Memilih Judul.

Yang mendasari sehingga penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat betapa pentingnya menanamkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak yang sementara dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan oleh karena tanpa pendidikan seseorang tidak mungkin mencapai kesempurnaan dalam hi-

dupnya.

2. Betapa banyak orang tua yang salah dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan dalam lingkungan rumah tangga pada hal rumah tangga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Olehnya itu perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh untuk menghindari adanya kekeliruan dalam praktek pendidikan, begitu pula di sekolah masih ada saja para guru yang diserahi tanggung jawab untuk mendidik tetapi nyatanya hanya bekerja sebagai buruh harian bukan didasari cinta kasih terhadap anak didik.

3. Disamping sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana dalam ilmu Tarbiyah juga sebagai sumbangsih dalam rangka peningkatan mutu pendidikan utamanya pada masyarakat awam dan juga sebagai latihan karya tulis dalam meniti karir ke arah kesempurnaan.

E. Metode yang Dipergunakan.

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan library research, yaitu dengan jalan membaca beberapa buku atau majallah yang erat kaitannya dengan pembahasan S Skripsi ini dengan menggunakan beberapa teknik yaitu :

a. Kutipan langsung yaitu penulis mengutip sesuatu pendapat dari buku-buku atau karya-karya ilmiah yang di baca sesuai dengan aslinya.

keagamaan dan pendidikan anak. Disisi lain pendidikan keluarga memegang peranan penting terhadap pembentukan kepribadian anak. Berarti keluarga merupakan lembaga yang secara simultan mewarnai kadar kualitas, corak kepribadian anak. Sementara sekolah sebagai lembaga untuk memproses anak didik secara luas dan intensif pada dasarnya merupakan tempat kelanjutan pembinaan, pembentukan kepribadian anak didik, tempat pemberian pengalaman, pengetahuan, keterampilan yang tidak diterima anak dalam lingkungan keluarga. Berarti sekolah merupakan lembaga intensifikasi dan perluasan jaringan pembentukan kepribadian anak didik

Dalam menentukan cara-cara pembinaan kepribadian anak didik ada beberapa faktor yang harus diperhatikan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah yaitu; faktor nilai-nilai kerohanian, kejiwaan, pola-pola pembentukan serta metode penerapan pembinaan. Dengan cara demikian, maka setiap usaha pembentukan kepribadian anak yaitu kepribadian muslim tercapai sesuai yang diharapkan.

Membentuk kepribadian anak didik yang berpijak pada dasar-dasar keagamaan adalah sangat penting dalam memberi makna kehidupan keagamaan anak, terhadap segala aktivitas hidup dan kehidupan di dunia ini.

Sebagaimana lazimnya setiap Skripsi diakhiri de-

ngan bab penutup yang memuat beberapa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, dan saran sebagai bahan pertimbangan bagi para orang tua muslim, guru-guru Islam dan lain-lain, dalam rangka memperbaiki sistem pembentukan kepribadian anak yang diterapkan di sekolah dan keluarga sebagai lembaga pendidikan luar sekolah.

BAB II

TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA DAN SEKOLAH

A. Pengertian Pendidikan Keluarga Dan Sekolah.

1. Pengertian Pendidikan Keluarga.

Pendidikan keluarga merupakan rangkaian dari dua suku kata yaitu pendidikan dan keluarga. Pendidikan menurut Drs. Syahminan Zaini yang dalam tinjauan Islamnya, diartikan "usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercipta kehidupan manusia yang makmur dan bahagia)".¹ Kemudian pendidikan dalam arti umum adalah:

Pendidikan adalah suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses akan melibatkan dan mengikut sertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memahami pengertian pendidikan itu sendiri kita harus memahami bahwa sejak manusia itu ada, sebenarnya sudah ada pendidikan, tetapi dalam perwujudan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu. Selanjutnya dengan terjadinya perkembangan ilmu dan teknologi, maka timbul pulalah bermacam-macam pandangan tentang pengertian pendidikan.²

¹Drs. Syahminan Zaini, Perinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986 h. 4

²Drs. A. Muri Yusup, Pengantar Ilmu Pendidikan, Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, h. 22.

Dalam buku Pengantar Dasar-dasar Kependidikan dikemukakan di dalamnya tentang arti pendidikan " Sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan^{2.3}

Memperhatikan pengertian pendidikan di atas, terlihat jelas bahwa pendidikan itu merupakan aktivitas yang dilakukan dengan sabar dan bertanggung jawab dari orang dewasa, berproses, mempunyai lembaga serta mengarah kepada satu tujuan dan berdasar kepada nilai-nilai yang berakar dalam suatu masyarakat. Khusus pendidikan Islam hal yang paling mendasar yang membedakan dengan pendidikan lain adalah berdasar pada nilai-nilai ajaran Islam sehingga apa yang dilakukan semuanya dalam kerangka ibadah dan pengabdian kepada Allah swt. guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya yang dimaksud dengan keluarga yaitu "unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang azasi antara subyek manusia (suami isteri). Berdasarkan azas cinta yang azasi ini lahir anak sebagai generasi penerus".⁴

³Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1980), h. 2

⁴I b i d, h. 14

Keluarga dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama mempunyai tanggung jawab besar terhadap proses pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hal ini terlihat dengan jelas apabila kita memperhatikan pengertian pendidikan keluarga dan misinya. Menurut para ahli pendidikan keluarga yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1989 pendidikan keluarga d~~im~~artikan yaitu: P

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. 5

b. Menurut Drs. Soelaiman Joesoef dan Drs. Slamet Santoso sebagai berikut:

Pendidikan keluarga, merupakan pendidikan yang pasti dialami oleh seseorang sejak kecil ia dilahirkan dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. 6

c. Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam;

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua

⁵Presiden RI, Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Suara Guru Majallah Bulanan Profesi Guru, No. 6 TH. XXXVIII 30 Juni 1989, h.6

⁶Drs. Soelaiman Joesoef dan Drs Slamet Santoso, Pendidikan Luar Sekolah, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 46

nya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tua dan anggota yang lain).⁷

Pendidikan keluarga basis pertama dan utama aktivitas pendidikan yang dimotori oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain yang juga besar pengaruhnya dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Hal ini mengingat akan sifat-sifat yang di miliki oleh keluarga, yang pada pokoknya terbagi dua yaitu sifat umum keluarga meliputi: lembaga pendidikan tertua, lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan pertama dan utama, kemudian bersifat kodrat. Sedang sifat khusus keluarga meliputi: anak didik mempunyai sifat menggantungkan diri, anak didik kodrati, serta posisi kedudukan anak dalam keluarga.⁸

2. Pengertian Pendidikan Sekolah.

Pendidikan sekolah pada hakekatnya kegiatan pendidikan yang berlangsung pada lembaga formal, terorganisir, berjenjang, terjadwal dan lain-lainnya. Oleh para

⁷ Dr. Zakiah Daradjat, et. al, Filsafat Pendidikan Islam, (Proyek pembinaan prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Dirjen Binbaga Islam 1983/1984, h. 174.

⁸ Disadur dari Drs. Soelaiman Joesoef, Drs. Slamet Santoso, Op Cit, h. 46-50.

ahli sebagai berikut:

a. Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Pendidikan Sekolah diartikan sebagai " Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan". ⁹

b. Menurut Drs. Sanapiah Faisal yaitu:

Pendidikan formal apapun rumusannya defenisinya yang jelas, ia ... menunjuk kepada pendidikan sistem persekolahan. Pendidikan sistem persekolahan tersebut, ia terstandarisir sedemikian rupa, paling tidak didalam wujud legalitas formalnya. Pendidikan formal terstandarisir di dalam hal jenjang jenjangnya, lama belajarnya, paket kurikulumnya, persyaratan unsur-unsur pengelolaannya, persyaratan usia dan tingkat pengetahuan/kemampuan dari perolehan dan keberartian nilai dari kredensialnya, prosedur evaluasi hasil belajarnya, sekuensi penyajian hasil belajarnya materi dan latihan-latihannya, dan bahkan pada persyaratan presensi, waktu liburan serta dana sumbangan pendidikannya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan formal memiliki persyaratan-persyaratan organisasi dan pengelolaan yang relatif ketat lebih formalistis, dan lebih terikat pada legalitas formal administratif. ¹⁰

c. Menurut Drs. Sanapiah Faisal, Drs. Abdillah Hanafi Bahwa " Pendidikan formal adalah sistim pendidikan moden yang dibagi-bagi secara berjenjang tersusun dan berurutan, sejak dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. ¹¹

⁹Presiden RI, Loc Cit.

¹⁰Drs. Sanapiah Faisal, Pendidikan Luar Sekolah, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 48

¹¹Drs. Sanapiah Faisal, Drs. Abdillah Hanafi, Pendidikan Non Formal, (Surabaya: Usaha Nasional,), h. 15.

Jadi pendidikan Sekolah merupakan proses kegiatan yang berlangsung pada lembaga formal, yang ditata secara terorganisir, terjadwal, berjenjang dan berkesinambungan, dikelola secara administrasi, kesemuanya itu merupakan satu sistem yang terpadu untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan mekanisme pendidikan sehingga memudahkan tercapainya tujuan pendidikan.

Dengan demikian terlihat jelas perbedaan pendidikan keluarga yang hanya berlangsung dan ditata secara alami, tidak berjenjang. Meskipun demikian keduanya saling mempunyai keterkaitan dalam satu sistem pencapaian tujuan pendidikan.

3. Fungsi Pendidikan keluarga.

Oleh Dr. M. Saleh Muntasir mengemukakan fungsi keluarga dalam konsep Islam sebagai berikut; "fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi interaksi sosial, fungsi penyegaran suasana, fungsi suasana keagamaan dan fungsi pengambilan keputusan."¹²

Fungsi kasih sayang dari ibu, ayah kepada anak berkaitan dengan aspek perilaku, perangai, penampilan yang menyenangkan. Fungsi perlindungan berkaitan dengan pem-

¹² Disadur dari, Dr. M. Saleh Muntasir, Mencari Evidensi Islam Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam (Cet. I; Jakarta: CV Ra Jawali, 1985), h. 119-120.

berian rasa aman pada segenap anggota keluarga terutama kepada anak baik mengenai fisik ataupun bathin dengan cara bersikap tegas, keyakinan yang kuat, berfikir cermat. Fungsi interaksi sosial menyangkut hubungan yang baik, terus menerus, timbal balik antar semua anggota keluarga. Fungsi penyegaran suasana berkaitan dengan aspek penciptaan situasi dan kondisi yang menimbulkan rasa segar, keindahan, rasa senang oleh anggota keluarga fungsi keagamaan yaitu terciptanya sikap loyalitas dan dedikasi untuk mengabdikan diri atau beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi pengambilan keputusan yaitu keluarga sedapat mungkin dijadikan sarana untuk memecahkan dan mengambil kesimpulan bersama dalam satu persoalan dari segenap anggota keluarga.

Oleh Drs. Soelaiman Joesoef dan Drs. Slamet Santoso mengemukakan fungsi pendidikan keluarga yang terpenting adalah: "pemberian pengalaman pertama pada anak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan kesusilaan dan tempat meletakkan dasar-dasar pendidikan agama."¹³

Keluarga berfungsi memberikan pengalaman pertama kepada anak yang merupakan faktor terpenting dalam per-

¹³Disadur dari, Drs. Soelaiman Joesoef, Drs Slamet Santoso Op Cit, h. 47-48.

kembangan kepribadian anak. Dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional dan kebutuhan rasa kasih sayang dapat terjamin dengan baik apabila disertai hubungan yang baik kepada anak. Selain itu pendidikan keluarga berfungsi pula dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan moral, kesusilaan dan agama dengan melalui pendidikan langsung, panutan yang baik, serta bersikap yang baik kepada anak.

Dengan memperhatikan uraian-urian di atas maka pendidikan keluarga berfungsi memenuhi kebutuhan kejiwaan anak, memberikan pengalaman sebagai faktor penting dalam pembentukan pribadi anak, berfungsi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, keyakinan beragama, penanaman kesadaran beribadah serta berfungsi juga dalam pembentukan aspek kognitif anak.

4. Fungsi pendidikan sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan azas tanggung jawab yang meliputi:

- a. tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku (undang-undang pendidikan).
- b. tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara.
- c. tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan (para

guru, pendidik) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru. ¹⁴

Fungsi pendidikan sekolah berdasarkan azas tanggung jawab formal kelembagaan, tanggung jawab keilmuan dan tanggung jawab fungsional sebagai pengelola dan pelaksana pendidikan. Dengan demikian sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, berfungsi dibidang keilmuan dan berfungsi dalam melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran.

Dikenal pula fungsi pendidikan sekolah dibidang pelayanan Counseling, penciptaan forum komunikasi antara organisasi sekolah dengan organisasi serta lembaga-lembaga lainnya di masyarakat, selanjutnya berfungsi dibidang pendayagunaan sumber belajar seperti adanya penyediaan perpustakaan, penyediaan laboratorium. Fungsi sebagai medium pendidikan bagi masyarakat luar sekaligus berfungsi dalam melayani pesanan pendidikan oleh masyarakat luas. ¹⁵

¹⁴Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Op Cit, h. 18

¹⁵Disadur dari, Ibid, h. 149-152.

Oleh Drs. H.M. Arifin M Ed melihat fungsi pendidikan untuk kepentingan negara dan untuk kepentingan agama.

Fungsi pendidikan di negara kita adalah untuk men-sukseskan pembangunan nasional dalam pengertian se luas-luasnya, karena pendidikan kita diarahkan kepada terciptanya manusia bermental membangun, yang memiliki keterampilan, berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pembangunan negara, serta memiliki akhlak yang luhur dengan kepribadian yang bu lat dan harmonis rohaniyah dan jasmaniah.

Dalam hubungan ini pendidikan agama Islam khususnya berfungsi untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah swt. yang kecuali memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga memiliki kemampuan mengembangkan diri (individualitas), ber masyarakat (sosialitas) serta kemampuan untuk ber tingkah laku yang berdasarkan norma-norma susila me nurut agama Islam. 16

Dapat dirumuskan bahwa pendidikan sekolah berfungsi dibidang keilmuan, pembinaan keterampilan, pembinaan kemampuan pengembangan potensi individu, fungsi sosial, fungsi pelayanan bimbingan dan penyuluhan, fungsi pelayanan hubungan dan interaksi dengan organisasi-organisasi yang lain.

B. Hubungan Pendidikan Keluarga dan Pendidikan Sekolah.

Meskipun ciri-ciri dan fungsi pendidikan keluarga dan sekolah berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan. Kedua lembaga

¹⁶Drs. H.M. Arifin M. Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 15.

di atas mempunyai kekhususan masing-masing dalam fungsi dan tugas tetapi antara keduanya saling mencakup. Keduanya saling bantu membantu dalam mendidik manusia sebagai satu keseluruhan. Kekhususan fungsi dan tugas masing-masing kedua lembaga di atas erat pula hubungannya dengan perkembangan usia dan kematangan anak didik. Faktor kematangan ini menentukan kebutuhan siterdidik dan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan itu tersedialah lembaga-lembaga pendidikan yang akan membimbing dan akan membantunya.

Pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah sebagaimana dengan pendidikan dalam masyarakat merupakan partner dalam mengisi kebutuhan pendidikan secara menyeluruh

Pendidikan formal dan nonformal, kebalikan dari kesan yang tampak, tidaklah bertentangan. Hendaknya mereka dilihat sebagai partner yang saling mengisi dan menguatkan. Keduanya penting, walaupun bentuknya berbeda, bersatu dalam suatu sistem belajar sepanjang hayat yang menyeluruh dan bertautan, yang dapat melayani semua anggota masyarakat dalam menjawab kebutuhan mereka yang berkembang dan berubah.¹⁷

Dalam buku pengantar Dasar-dasar kependidikan dikemukakan hubungan antara sekolah dan masyarakat dari dua segi yaitu.

- 1). Sekolah sebagai partner dari masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan.

¹⁷Drs. Sanapiah Faisal, Drs. Abdillah Hanafi, Op Cit, h. 17.

- (2). Sekolah sebagai produser yang melayani pesan-pesan pendidikan dari masyarakat lingkungannya. 18

Keluarga sebagai unit sosial yang terkecil juga merupakan salah satu jalur pendidikan selain sistem persekolahan. "penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah". 19

Jelaslah lembaga keluarga tergolong dalam jalur pendidikan luar sekolah. Oleh karena itu hubungan antara pendidikan sekolah dan keluarga dapat dilihat dari 3 aspek yaitu : 1. aspek pelayanan kebutuhan anak didik, 2. sebagai partner dalam melaksanakan fungsi pendidikan, 3. sekolah sebagai produser yang melayani pesanan pendidikan dari keluarga khususnya, masyarakat pada umumnya.

1. Hubungan dari aspek pelayanan kebutuhan anak didik.

Jadi secara kodrati anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang ditopang oleh pengaruh positif dari lingkungan. Sebagai konsekwensi logis dari perkembangan anak maka dia memerlukan pelayanan pendidikan yang lebih luas tidak hanya terbatas pada lingkungan ke-

18 TIM Dosen FIP-IKIP Malang, Op Cit, h. 148.

19 Presiden RI, Loc Cit,

luarga tapi meluas pada lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pada waktu anak masih berada dalam keadaan bayi sampai anak tiba saatnya matang untuk bersekolah; yaitu antara usia kurang lebih 0.0 th.-kurang lebih 6.0 tahun (catatan; usia 0.0 - 2.0 itu lazim dinamai masa vital atau masa hayati; dan usia 2.0-6;0 tahun disebut masa estetis atau masa kanak-kanak) mengingat kebutuhannya waktu itu, maka pendidikan di dalam keluarga yang paling cocok.

Kemudian tiba saatnya anak matang untuk bersekolah dimasukkanlah mula-mula ke taman kanak-kanak terus ke sekolah rendah dan selanjutnya sesuai dengan kesempatan dan kesanggupan.

Pada masa sekolah ini, pendidikan berlangsung di rumah (keluarga) juga di sekolah. Kebutuhan anak pada masa ini, tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh keluarga, bahwa keluarga tidak selalu sanggup untuk memenuhi mengingat banyaknya tugas-tugas serta mengingat pula kebutuhan itu. Anak-anak sudah butuh belajar menulis, membaca dan berhitung, sudah butuh ilmu-ilmu pengetahuan dan sebagainya. Tidak semua keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan itu sendiri bagaimana harusnya. Oleh karena itu, badan pendidikan yang kedua (sekolah) yang mendapat tugas melaksanakan pendidikan serupa itu. 20

Lembaga sekolah dari aspek ini keberadaannya menerima tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam mendidik anak dalam berbagai segi.

Ketika anak berumur 4-6 tahun, ia dipercayakan oleh keluarganya untuk dididik oleh lembaga pendidikan (sekolah) seperti Taman Kanak-Kanak sampai sekolah Dasar. Lembaga sekolah ini menorehkan pembinaan

²⁰ Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. IV; Bandung; PT. Al Ma'arif, t. th) h. 57-58.

yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga. ²¹

Keberadaan pendidikan sekolah dilatar belakangi oleh faktor kebutuhan anak akan pendidikan semakin meningkat dan meluas. Dengan demikian sekolah berfungsi sebagai sarana untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi anak. Pelimpahan dan pengembangan warisan sosial budaya yang di organisasi secara ketat, serta mempergunakan sistem penyampaian yang dilembagakan secara ketat dalam bentuk-bentuk perguruan dengan nama sekolah merupakan fenomena dunia moderen. Ia merupakan responsi yang wajar dari pertumbuhan yang beragam dan meluas dari pada keluarga dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang berkelanjutan.

2. Sekolah sebagai partner keluarga dalam melaksanakan fungsi pendidikan.

Dilihat dari sudut pandangan ini yaitu sekolah sebagai partner keluarga, berarti kedua-duanya dilihat sebagai pusat pendidikan yang potensial. Pembinaan potensi anak didik semaksimal mungkin hanya bisa berlangsung dengan baik bila disertai kerja sama yang serasi oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah tangga. Dengan

²¹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Op Cit, h. 15

demikian pembinaan itu memerlukan kerja sama yang serasi antara pendidikan keluarga dan sekolah.

Disadari bahwa pendidikan keluarga yang selama ini berlangsung dirasa kurang efektif dan efisien bagi anak didik maupun pendidik sehingga perlu peningkatan. Dalam pada itu, pendidikan sekolah dapat menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan. Dengan kata lain dalam pendidikan sekolah di berikan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai dan cara hidup pada umumnya.

3. Sekolah sebagai produser melayani pesanan pendidikan dari keluarga.

Dilihat dari aspek ini, yaitu hubungan sekolah sebagai produser disatu pihak dengan masyarakat sebagai pemenuh atau konsumen dipihak lain, berarti kedua-duanya memiliki ikatan hubungan rasional berdasarkan kebutuhan dikedua belah pihak. Sekolah sebagai lembaga yang resmi melayani kebutuhan pendidikan keluarga, sudah tentu mem bawa pengharapan untuk mencetak anak didik. Untuk itu di perlukan mekanisme timbal balik antara sekolah sebagai lembaga produser pendidikan dengan keluarga yang mengharapkan hasil pendidikan sekolah yang lebih berkualitas.

Penunaiian fungsi sekolah dalam menerima pelimpahan tanggung jawab keluarga, sedikit banyak akan dipe-

ngaruhi oleh ikatan-ikatan yang obyektif diantara keduanya. Ikatan obyektif tersebut bisa berupa perhatian, penghargaan, dan dukungan-dukungan moril, material yang dapat memberikan makna penting terhadap eksistensi dan produk sekolah. Hubungan antara sekolah dengan keluarga, kalau tak disertai dengan jaminan dan ikatan-ikatan obyektif sebagaimana layaknya, maka akan berpengaruh pada penunahan fungsi pendidikan sekolah. Untuk itu, penggarapan pada tingkat untuk menggugah kesadaran orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab bersama pendidikan dengan sekolah adalah sangat penting.

Diantara bentuk kerja sama pendidikan keluarga dengan sekolah yang perlu ditarapkan, seperti yang dikemukakan oleh Dr. M. Saleh Muntasir sebagai berikut:

Bekerja sama dengan orang tua murid

Implikasi metodiknya adalah:

-berikan tugas dimana anak/siswa di rumah bekerja sama dengan orang tua murid.

Contoh: berilah Quis/tebakan yang harus dilakukan oleh orang tua murid dengan anak-anak.

a. Apakah kewajiban orang tua murid dalam hal agama Islam terhadap anaknya ?

Jawab; orang tua murid harus mengajak anak-anaknya ke dalam Islam (menjadi muslim).

b. Apakah tugas murid terhadap orang tua mereka menurut Islam ?

Jawab; menghormati kedua orang tuanya.

c. Dan seterusnya, dan seterusnya.

Contoh: anak diberi tugas: Bersembahyanglah bersama bapak-ibumu sekali-sekali dimana kamu makamun atau menjadi imam.

Contoh; makanlah bersama bapak-ibumu dan ajaklah semua keluarga membaca bismillah terlebih dahulu²¹

²¹Dr. M. Saleh Muntasir, Op Cit, h. 35-36.

Dengan demikian terlihat jelas hubungan pendidikan keluarga dengan pendidikan sekolah. Dengan adanya pendidikan sekolah maka dapat menolong tugas-tugas yang seharusnya diberikan oleh pendidikan keluarga akan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan bagi seorang anak didik. Pendidikan sekolah mengakibatkan manusia terus berada dalam situasi pendidikan yang sangat penting artinya bagi kehidupan anak.

C. Sistim Pendidikan Keluarga dan Sekolah.

Oleh sebab keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama terhadap pembinaan anak didik dan sekaligus sebagai lembaga yang mempunyai tanggung jawab alamiah, maka sistim pendidikannya jauh beda dengan sistim pendidikan dalam sekolah.

1. Sistim Pendidikan Keluarga.

Untuk lebih memahami sistim pendidikan dalam keluarga terlihat jelas pada ciri-ciri keluarga sebagai lembaga pendidikan. Ciri-ciri itu adalah sebagai berikut:

- 1). Tidak pernah diselenggarakan secara khusus di sekolah.
- 2). Medan pendidikan yang bersangkutan tidak diadakan pertama-tama dengan maksud mengadakan pendidikan.
- 3). Pendidikan tidak diprogram secara tertentu.
- 4). Tidak ada waktu belajar tertentu.
- 5). Metode mengajarnya tidak formil.

- 6). Tidak ada evaluasi yang sistimatis.
 7). Umumnya tidak diselenggarakan oleh pemerintah.²²

Sistim pendidikan keluarga mempunyai ciri-ciri tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan khronologis atas dasar usia maupun pengetahuan dan keterampilan, tidak dijumpai adanya kurikulum dan daftar jam pelajaran tertulis resmi dalam bentuk yang tertentu dan jelas, pendidikan dapat terlaksana kapan saja dan dimana saja. Dapat terlaksana kapan saja dalam arti bahwa pendidikan keluarga dalam pelaksanaannya tidak terikat pada jam, hari, bulan sehingga pendidikan ini dapat berlangsung setiap saat dimana hal tersebut dikehendaki. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung secara paling wajar artinya dapat ditempuh melalui proses imitasi, identifikasi dan sugesti. Selain itu sistim pendidikan keluarga ditandai dengan proses kegiatan pendidikan yang bersifat kodrat dan sekaligus merupakan lembaga pendidikan yang tertua. Suatu lembaga pendidikan lahir sejak adanya manusia dimana orang tua yaitu ayah serta ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai siterdidiknya.

2. Sistim Pendidikan Sekolah.

Sekolah sebagai pusat pendidikan, ia lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas di-

²²Drs. Soelaiman Joesoef, Drs. Slamet Santoso, Op Cit, h. 42.

dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat. Sekolah sebagai pusat pendidikan merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan. Perangkat ini dikata dan dikelola secara formal, mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukan di masyarakat bersangkutan. Haluan tersebut tercermin di dalam falsafah dan tujuan, penjenjangan, kurikulum, pengadministrasian serta pengelolaannya.

Sistim pendidikan sekolah terlihat pula dengan jelas pada ciri-ciri yang dimilikinya yaitu;

1. Selalu dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis.
2. Waktu penyampaian diprogram lebih panjang atau lebih lama.
3. Usia siswa di sesuatu jenjang relatif homogin, khususnya pada jenjang-jengang permulaan.
4. Para siswa umumnya berorientasi studi buat jangka waktu yang relatif lama, kurang berorientasi pada materi program yang bersifat praktis dan kurang berorientasi ke arah cepat bekerja.
5. Merupakan respons dari kebudayaan umum dan relatif jangka panjang.
6. Materi pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat akademis, dan umum.
7. Kredensial memegang peranan penting terutama bagi penerima siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi. 23.

Sistim pendidikan sekolah terikat kepada aturan formal, berprogram dan bertarget atau bersasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelengga-

²³Drs. Sanapiah Faisal, Op Cit, h. 51

raan atau pengelolaan yang pasti atau resmi.

... pendidikan sistim persekolahan, ia terstandarisir sedemikian rupa, paling tidak di dalam wujud legalitas formalnya. Pendidikan formal terstandarisir di dalam hal jenjang-jenjangnya, lama belajarnya, paket kurikulumnya, persyaratan unsur-unsur pengelolaannya, persyaratan usia dan tingkat pengetahuan/kemampuan dari perolehan dan keberartian nilai dari kredensialnya, prosedur evaluasi hasil belajarnya, sekuensi penyajian materi dan latihan-latihannya, dan bahkan pada persyaratan presensi, waktu liburan serta dana sumbangan pendidikannya. Dapat dikatakan, bahwa pendidikan formal memiliki persyaratan-persyaratan organisasi dan pengelolaan yang relatif ketat, dan lebih terikat pada legalitas formal administratif. 24

Berbeda dengan sistim pendidikan keluarga, maka sistim pendidikan sekolah sangat kompleks dan saling terpadu antara satu dengan yang lainnya. Hal itu merupakan satu pencerminan dari sistim pendidikan yang tertata dengan baik dalam bentuk ketetapan undang-undang; maupun dalam bentuk aturan yang lain.

Kalau pada lembaga pendidikan keluarga tidak dikenal jenjang pendidikan, kurikulum pendidikan, struktur organisasi pendidikan, Maka pada pendidikan sekolah ditandai diantaranya adanya jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain itu dikenal pula berbagai jenis pendidikan jalur sekolah.

²⁴I b i d., h. 48.

Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional. 25

Dari jenis dan jenjang pendidikan jalur sekolah, masing-masing mempunyai sistim dalam proses pendidikan sehingga tercermin suatu aktivitas pendidikan yang rapi dan teratur serta mempunyai target sesuai yang telah di-programkan. Ciri-ciri di atas menunjukkan adanya kelebihan sistim pendidikan sekolah dari sistim pendidikan keluarga. Meskipun demikian keluarga sebagai lembaga pendidikan jalur luar sekolah sangat dominan pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan sekolah.

BAB III

MASALAH PEMBINAAN KEPERIBADIAN ANAK

A. Pengertian Kepribadian dan Aspek-Aspeknya.

1. Pengertian Kepribadian.

Terhadap pengertian kepribadian ada beberapa interpretasi yang dikemukakan oleh para ahli dengan sudut pandangan yang berbeda-beda, meskipun demikian terdapat kesamaan konsep tentang kepribadian itu.

Oleh R. Abdul Djamali, SH memberikan definisi kepribadian secara terminologi sebagai berikut;

Kepribadian (personality) berasal dari bahasa Latin Persona, artinya kedok atau topeng. Maksudnya suatu gambaran bahwa manusia dalam hidup sehari-hari sebenarnya tidak selalu membawakan diri sebagaimana adanya, melainkan sering menutupi (bertopeng) kelemahan atau ciri-ciri khasnya supaya hal yang dikerjakan dapat diterima oleh masyarakat. Kebanyakan orang hanya memperlihatkan yang baik-baik saja dan tindakannya menggunakan topeng (persona). Biasanya dengan memakai topeng itu akan memperoleh suatu kedudukan, penghasilan atau prestasi yang baik dibanding tanpa topeng walaupun dirinya terpaksa harus melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya. ¹

Selanjutnya dikemukakan pula pengertian kepriba-

¹R. Abdul Djamali SH, Psikologi Dalam Hukum, (Cet. I; Bandung: CV Armico, 1984), h. 70.

dian dari segi istilah .

Dari pendapat psikolog ini dapat diperinci bahwa personaliti merupakan suatu kebulatan yang bersifat kompleks, karena banyaknya faktor dalam dan luar yang ikut menentukan. Perpaduan kedua faktor itu menimbulkan gambaran yang unik (khas) dan tidak ada dua individu yang benar-benar identik. Dengan demikian pengertian kepribadian itu dapat dirumuskan sebagai berikut: Kepribadian ialah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dari tingkah lakunya yang unik - (khas). 2.

Kepribadian manusia merupakan suatu kebulatan totalitas unsur-unsur psikhis dan jasmani dari individu sehingga tampak dari tingkah lakunya yang unik (khas). Sementara itu Profesor Ali Al Qadli melihat kepribadian sebagai sekumpulan sifat yang berbeda-beda antar manusia juga berkenaan dengan segala potensi kejiwaan yang dimiliki oleh manusia dan potensi jasmani dalam kaitan dengan diri sendiri dan masyarakat luas.

Kepribadian menurut para ahli ilmu jiwa adalah: "se-kumpulan dari berbagai sifat tertentu yang membedakan seseorang daripada orang lain. Kepribadian adalah suatu sistem sempurna dari sekumpulan sifat khusus berkenaan dengan cita-cita, masyarakat, tanggapan dan jasmani baik yang bersifat fitrah maupun pengalaman yang aktif serta timbal balik dalam segala situasi dan kondisi dan sejalan dengan norma-norma masyarakat lingkungan hidup seseorang." 3

² I b i d, h. 71.

³ Drs. M. Ja'far, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlâs, 1981), 48.

Selain itu kepribadian diartikan pula sebagai;

Dalam kenyataan, pengertian/defenisi kepribadian menurut para ahli ilmu jiwa bukan hanya mencakup sifat (ciri, karakteristik) bagaimana seseorang ber tingkah laku dalam kehidupan dan situasi sehari-hari, melainkan lebih ditekankan bersamaan dengan itu juga faktor-faktor jasmaniah, penampilan, inte ligensi, bakat dan sifat karakteristik. Semuanya ini menyumbang/mencerminkan, walaupun dalam derajat yang berbeda-beda terhadap keseluruhan/ totalitas kualitas seseorang, yaitu bagi kesan orang lain te^{ng} tang dirinya. 4

Selanjutnya menurut Allport seperti yang dikutip oleh Prof. Dr. Attia Mahmud Hana kepribadian diartikan sebagai "Sistim dinamika dalam individu terhadap semua struktur kejiwaan badan dan sistim ini yang menentukan cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan".⁵

Batasan ini mempunyai beberapa keistimewaan yaitu kepri badian mengalami perubahan karena interaksi yang terus menerus antar berbagai faktor pribadi, sosial dan materi Yang berarti bahwa pribadi seseorang mempunyai kesedia an yang menentukan reaksi individu terhadap berbagai pe ngaruh dari lingkungan.

Memperhatikan pengertian tentang kepribadian di atas dari para ahli maka dapat dirumuskan bahwa:

⁴Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 130.

⁵ Prof. Dr. Attia Mahmud Hana, At-Taujieh At-Tarbaw Wal Miheny, diterjemahkan oleh Dr. Zakiah Daradjat dengan judul "Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan" (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 224.

1. Kepribadian manusia merupakan satu kebulatan antara potensi lahir dan batin bahkan juga jasmani dan penampillannya. Ia merupakan perwujudan keseluruhan segi manusiawinya yang unik, lahir batin dan dalam antar hubungannya dengan kehidupan sosial dan individualnya.

2. Kepribadian manusia mengalami perubahan dikarenakan berbagai faktor pribadi, sosial dan materi yang berarti kepribadian dapat terbentuk secara utuh hasil keterpaduan antar faktor potensi-potensi bawaan dengan faktor lingkungan, pendidikan dan tata nilai serta antar hubungan.

3. Masing-masing individu mempunyai karakteristik kepribadian yang berbeda dalam hal kebiasaan, sikap, emosi, watak, pembawaan dan nilai. Ia menunjuk pula kepada ~~struktur~~ struktur jasmaniah yang berbeda serta kemampuan dalam menerima rangsangan dari luar dan kemampuan memberikan pengaruh.

2. Aspek-Aspek Kepribadian.

Memperhatikan pengertian kepribadian yang telah dikemukakan, maka jelaslah kepribadian mencakup secara sempurna aspek struktur individu. Pada pokoknya meliputi aspek jasmaniah, kejiwaan, dan rohani manusia.

Pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam 3 hal;

I. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, mi

- salnya; cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
- II. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar misalnya cara-cara berfikir, sikap dan minat.
- III. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang memuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.⁶

Di dalam kepribadian manusia terkandung tenaga-tenaga, yang satu bersama-sama dengan lainnya menghasilkan aspek-aspek kepribadian, menghasilkan tingkah laku luar, kegiatan-kegiatan jiwa serta filsafat hidup dan kepercayaan. Pada garis besarnya, tenaga itu dapat pula dibagi atas: "tenaga-tenaga kejasmanian berupa seluruh tenaga yang bersumber pada tubuh, tenaga-tenaga kejiwaan berkaitan dengan aspek psikhis terdiri atas karsa, rasa dan cipta, syahwat, godlob (marah) dan natiqoh-natiqoh (akal fikiran), tenaga-tenaga kerohanian yang luhur berupa nilai-nilai hidup serta filsafat hidup dan kepercayaan".⁷

⁶ Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. IV; Bandung: PT Al Ma'arif, t.th), h. 68.

⁷ Disadur dari Ibid, h. 69-71.

Jelas terlihat bahwa tiap pribadi individu sangat potensial yang merupakan watak bawaan. Dalam proses perkembangannya menuju tingkat kualitas pribadi banyak tergantung dari pengaruh lingkungan berupa pendidikan, tata nilai dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Potensi-potensi manusia secara universal mencakup 7 potensi:

- a. Potensi jasmaniah: fisik, badan dan panca indera yang sehat (normal).
- b. potensi pikir (akal, rasio, inteligensi, intelek)
- c. potensi rasa (perasaan, emosi) baik perasaan etis moral maupun perasaan estetis.
- d. potensi karsa (kehendak, kemauan, keinginan, hasrat atau kecenderungan-kecenderungan, nafsu; termasuk prakarsa).
- e. potensi cipta (daya cipta, kreativitas, fantasi, khayal dan imajinasi).
- f. potensi karya (kemampuan menghasilkan, kerja, amal sebagai tindak lanjut dari a - e; atau tindakan dan lakon manusia);
- g. potensi budi nurani (kesadaran budi, hati nurani, kata hati, consciencia, geweten atau Gewessen, yang bersifat superrasional).⁷

Ketujuh potensi di atas melengkapi kejadian manusia sebagai pribadi individu yang sempurna guna persiapan dalam kehidupan di dunia ini, lebih dari itu potensi-potensi yang ada pada manusia merupakan satu modal yang paling berharga nilainya dalam melestarikan keberadaan sebagai khalifah.

Prof. Dr. Hasan Langgulung mengemukakan aspek-

⁷Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Op Cit, h. 132.

aspek kepribadian menurut Ansari yaitu:

Menurut Ansari (1973) pribadi manusia bersifat tiga dimensi yang mempunyai tiga komponen yaitu jasmani, psikologikal dan transendental. Dengan menggunakan al-Qur'an sebagai suatu sumber keterangan dari struktur kesadaran, suatu istilah yang lebih meliputi dari pada istilah pribadi (personality) yang sekarang dipergunakan, sebab yang belakangan ini hanya menyatakan satu dimensi saja, yaitu dimensi jasmaniah, maka kita ajukan sebagai berikut: Kesadaran manusia terbagi kepada tiga tingkat, yang tidak berpisah atau dibedakan, tetapi merupakan fase-fase jiwa berinteraksi, bertemu, dan berkonsistensi. 8

Selain mengemukakan aspek pribadi dari Ansari meliputi aspek jasmani, psikhis dan transendental, bahkan Prof. Dr. Hasan Langgulung lebih jauh melihat teori kepribadian dalam Islam sesuai dengan konsep al-Qur'an dengan istilah struktur kesadaran. Dengan alasan bahwa struktur kesadaran melingkupi pengertian kepribadian yang lazim digunakan selama ini, dalam arti kata istilah kesadaran mempunyai makna yang jauh lebih luas dari pada kepribadian itu sendiri. Struktur kesadaran manusia berpusat pada tenaga-tenaga jiwa yang hebat. Yaitu ; 1. al-Nafs al-Ammarah adalah kesadaran jenjang yang paling rendah yang berkaitan dengan semua naluri dan nafsu kebina-tangan seperti tidur, makan, sex. 2. al-Nafs al-Lawwamah adalah berkaitan dengan kalbu atau tingkat kesadaran

⁸ Prof. Dr. Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), 279.

pertengahan, 3. roh yaitu jenjang kesadaran yang paling dekat kepada asal Ilahi."⁹

Aspek kepribadian tiap individu pada hakekatnya merupakan potensi bawaan yang sangat potensial, perlu dikembangkan melalui proses pembinaan sehingga mencapai tingkat kualitas kepribadian.

B. Proses Pembentukan Kepribadian Anak.

Pembentukan kepribadian itu, berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

Dalam melaksanakan pembinaan pribadi yang bertaqwa perlu ditempuh tahapan-tahapan dan cara yang dilakukan dalam pembinaan pribadi secara umum, ~~karena~~ pembinaan pribadi yang bertaqwa itu tidak terlepas dari pembinaan pribadi secara umum. Yang harus dimulai sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan, yang terjadi dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. ¹⁰

Diperlukan pembentukan kepribadian setahap demi setahap sejalan dengan periodisasi perkembangan indivi-

⁹Disadur dari, Ibid. h. 279-280.

¹⁰Dr. Zakiah Daradjat, Membangun Manusia Indonesia yang Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang. 1979), h. 33.

du berdasarkan biologis, psikologis dan didaktik pedagogis, dikarenakan masing-masing periode yang dilalui oleh setiap individu mempunyai gejala-gejala perkembangan dan pertumbuhan yang khas. Oleh Drs. Moh. Kasiram M. Sc menyimpulkan periodisasi perkembangan individu dari para ahli adalah sebagai berikut;

Dengan memperhatikan segi-segi positif dari periodisasi yang berdasar biologis, didaktis maupun psikologis tersebut di atas, maka untuk memudahkan penyajian pembahasan tentang aspek-aspek yang berkembang pada masing-masing fase perkembangan di bawah ini disajikan periodisasi sebagai berikut:

1. Periode dalam kandungan (pre-natal).
2. Periode anak bayi yaitu umur 0,0-1,0 tahun.
3. Periode anak kecil yaitu umur 1,0-6,0 tahun.
4. Periode anak sekolah yaitu umur 6,0-12,0 tahun.
5. Periode fueral yaitu umur 12,0-14,0 tahun.
6. Periode pra-remaja yaitu umur 14,0-16,0 tahun.
7. Periode remaja yaitu umur 16,0-21,0 tahun.
8. Periode dewasa yaitu umur 21,0 tahun ke atas. ¹¹

Khusus pada masa post natalis periode anak maka dapat dirumuskan tahap perkembangan dan pertumbuhan fase vital (bayi), fase kanak-kanak (estetis), fase sekolah (intelektual) dan fase remaja (sosial). Jika proses pertumbuhan dan perkembangan ini dihubungkan dengan tahapan pembentukan kepribadian, maka dapatlah ditempuh beberapa cara sebagai berikut:

¹¹ Drs. Moh. Kasiram M. Sc, Ilmu Jiwa Perkembangan bagian ilmu jiwa anak, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) h. 51.

- I. Taraf pembiasaan; pada masa vital, masa kanak-kanak dan separoh masa sekolah. Dengan catatan bahwa pada masa vital dan kanak-kanak pembentukan ini barulah berupa pembiasaan hidup teratur dan dasar-dasar kebersihan. Pada masa selanjutnya (masa sekolah) dapatlah dimulai latihan berpuasa dan bershalat.
- II. Pembentukan pengertian-pengertian: sikap dan minat; dilaksanakan pada masa sekolah, masa remaja sampai saat-saat permulaan masa dewasa. Anak-anak telah sanggup menerima pengertian terutama yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaannya pada taraf pertama. Pengetahuan keagamaan, nilai-nilai kemasyarakatan dan kesusilaan telah dapat difahaminya secara berangsur-angsur. Semuanya ini membantu dalam perkembangannya di masa dewasa.
- III. Pembentukan kerohanian yang tinggi, berlangsung pada masa dewasa sampai masa kesempurnaan. Pada masa ini pendidikan telah merupakan pendidikan sendiri. Nilai-nilai yang telah diketahuinya, sekarang dianutnya sesuai dengan pilihannya dan keputusannya sendiri. Ini menjadi dasar keyakinan dan keimanannya.¹²

Untuk membina kepribadian anak tentu saja diperlukan proses pembentukan melalui pendidikan. Dan pendidikan itu harus dimulai sejak dini. Mendidik anak pertamanya merupakan tanggung jawab orang tua kemudian beralih ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam usaha mengembangkan kepribadian anak, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, bakat, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif seperti menjaga kebersihan, dilatih dan

¹²Drs. Ahmad D Marimba, Op Cit, h. 98.

dibiasakan hidup teratur, hendaknya dibiasakan pula hidup sederhana dan hemat.

Agama Islam telah memberikan tuntunan yang kompleks tentang pembentukan kepribadian anak dengan prinsip pembinaan setahap-demi setahap.

Pada masa bayi, Islam memberikan tuntunan berkaitan dengan pembinaan jasmani dan rohani anak. Perawatan jasmani ditempuh cara memberikan imunisasi, menyusui anak selama dua tahun lebih, menjaga kondisi kesehatan bayi dengan cara memantau secara terus menerus, menjaga kebersihan anak, memberikan kasih sayang. Dibiidang pembinaan keagamaan diperintahkan untuk mengazani atau mengiqamahkan, aqiqah, memberi nama yang baik. ¹³

Pembentukan kepribadian pada masa anak-balita. Selain perawatan yang berkaitan dengan segi kesehatan, pada masa ini segi perkembangan keruhanian anak juga perlu peroleh perhatian. Perkembangan jiwa anak pada masa ini menunjukkan emosi yang labil, sukar mengendalikan diri dan egoismenya menonjol. Ia mulai mengenal identitasnya, banyak bertanya karena serba ingin tahu, belajar menge -

¹³ K.H. Hasan Basri, et.al, Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam, (Panitia Muzakarah Ulama Kerjasama Departemen Agama, Majelis Ulama Indonesia dan Unicef Jakarta 1987/1988), h. 34-40.

nal dunia dan lingkungan sosialnya. Masa ini merupakan saat-saat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepribadian dan benih-benih keagamaan. Untuk itu pembinaan pada masa ini mencakup beberapa hal:

- (1). Hidup berdisiplin melalui latihan dan pembinaan makan dan minum sendiri dengan rapi dan teratur, menggosok gigi setiap bangun dan akan tidur, mandi dan mengenakan pakaian sendiri, memelihara kebersihan dan membuang sampah ditempatnya.
- (2). Rasa percaya pada diri sendiri, hormat pada orang tua, tidak kikir, tidak manja dsb.
- (3). Semangat kreativitas dengan memberikan alat-alat permainan yang melatih kreativitas dan kecerdasan anak.
- (4). Rasa keagamaan melalui shalat berjamaah di mushallah atau sekeluarga di rumah.
- (5). Merangsang agar ia dapat mengutarakan pendapatnya tentang sesuatu. 14

Pembentukan kepribadian anak pada periode ini meliputi latihan hidup berdisiplin, membiasakan hidup secara bersih, disiplin dalam berbuat, mengembangkan bakat serta membentuk kecerdasan dan kemampuan berfikir anak. Dan yang paling penting adalah pembinaan kepribadian rasa keagamaan. Pada masa sekolah pembentukan kepribadian anak hendaknya semakin diintensifkan dan meluaskan pada beberapa segi pembinaan.

C. Urgensi Pendidikan Terhadap Pembinaan Kepribadian Anak.

¹⁴I b i d, h. 41.

Persoalan pendidikan muncul bersamaan dengan adanya manusia itu sendiri di atas dunia oleh karena manusia itu merupakan homo educandum artinya bahwa manusia itu pada hakekatnya merupakan makhluk yang disamping dapat dan harus dididik, juga dapat mendidik. Jadi sesungguhnya pendidikan merupakan kegiatan yang selalu mendampingi hidup manusia, sejak dari bangsa yang sederhana peradabannya sampai bangsa yang tertinggi peradabannya.

Mendidik pribadi adalah wajib oleh karena itu perlu disadari sepenuhnya oleh para pendidik. Pada masa kanak-kanak, dimana si anak boleh dikatakan mempunyai kemauan baik selain kemauan naluri, dia dididik dengan menggugah kemauannya melalui contoh-contoh dan latihan-latihan. Dengan cara ini dimaksudkan agar anak selalu memiliki kemauan baiknya sendiri bila sudah menjadi dewasa dan selanjutnya tinggal memperkembangkannya sendiri.

Telah diuraikan bahwa kepribadian adalah totalitas dari seluruh potensi-potensi bawaan manusia, jasmani dan kejiwaan tidak akan berarti apa-apa dalam hidup manusia bila tidak dipengaruhi dari faktor luar seperti pendidikan, tata nilai, dan interaksi dengan lingkungan sosial manusia itu sendiri. Terlihat betapa pentingnya keberadaan suatu pendidikan dalam membentuk kepriba

dian anak karena ia merupakan proses kegiatan yang dapat mendayagunakan potensi manusia.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Segera setelah anak dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan yang menurut taksonomi Bloom dengan kawan-kawannya diklasifikasikan dalam 3 domain:

1. Kognitif (cognitive domain)
2. Afektif (affective domain)
3. Psikomotor (Psychomotor domain).¹⁵

Pendidikan sebagai lembaga dan usaha sangat penting artinya dalam membentuk seluruh aspek kepribadian anak yang meliputi aspek kognitif, aspek keterampilan mental dan sekaligus dalam menanamkan sistim nilai dalam masing-masing pribadi anak yang dapat mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan sikap hidup yang mengikuti aturan-aturan moral.

Bila dilihat dari segi pendidikan Islam maka kegiatan pendidikan tidak hanya penting terhadap pembinaan potensi kepribadian anak, lebih dari itu adalah sangat penting terhadap pembentukan sikap beragama dan cara hidup anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁵Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Op Cit, h. 120.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Anak.

Oleh Drs. Ahmad D. Marimba melihat aspek-aspek kepribadian setiap individu dipengaruhi dan dibentuk oleh tenaga-tenaga kepribadian itu sendiri :

1. Aspek-aspek kejasmanian terutama dipengaruhi dan dibentuk oleh tenaga-tenaga kejasmanian.
2. Aspek-aspek kejiwaan terutama dipengaruhi dan dibentuk oleh tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa dan cipta).
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, terutama dibentuk dan dipengaruhi oleh Budhi. 16

Aspek kejasmanian dipengaruhi dan dibentuk oleh seluruh tenaga-tenaga yang bersumber pada tubuh misalnya tenaga-tenaga yang bersumber pada bekerjanya kelenjar-kelenjar, peredaran darah. Aspek kejiwaan dipengaruhi dan dibentuk oleh tenaga-tenaga atau potensi kejiwaan setiap individu seperti tenaga kehendak (karsa), tenaga rasa berupa rasa keindahan, rasa sosial, rasa intelektual, rasa susila dan rasa keagamaan. Tenaga cipta berupa fikiran. Aspek kerohanian dibentuk dan dipengaruhi oleh tenaga budhi.

Selanjutnya keunikan sifat pribadi anak terbentuk karena tiga faktor penting yakni " a. keturunan, (heredity), b. lingkungan (environment) c. diri (self)" 17

¹⁶ Drs. Ahmad D. Marimba, Op Cit, h. 71.

¹⁷ Tim Dosen FIP IKIP Malang, Op Cit, h. 107.

1. Faktor keturunan.

Pertumbuhan dan perkembangan semasa dalam kandungan ini, dimulai sejak bertemunya sel telur sang ibu dengan spermatozoa sang bapak. Dari sejak itu proses geneze dimulai. Dari pembuahan sampai anak lahir kedunia biasanya 9 bulan lamanya. Dari sel yang mula-mula tidak bernyawa, kemudian menjadi besar dan berkembang menjadi anak yang bernyawa, selanjutnya siap untuk lahir kedunia lengkap dengan pembawaan dan potensi sebagai warisan sifat-sifat pembawaan dari kedua orang tuanya. Bakat atau pembawaan sebagai potensi yang akan berkembang setelah lahir dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Bakat umum yaitu:

- 1). Bakat dasar untuk menjadi manusia (bukan untuk menjadi binatang).
- 2). Bakat jenis, yaitu untuk menjadi laki-laki atau perempuan.
- 3). Bakat garis pertumbuhan.
- 4). Bakat tempo dan ritme pertumbuhan.

b. Bakat Individuil.

- 1). Bakat yang berupa hereditas yaitu hal-hal yang diturunkan dari orang tuanya.
- 2). Bakat khusus, misalnya bakat musik, seni dan lain-lain.
- 3). Bakat tempo dan ritme pertumbuhan sendiri-sendiri. 18

Kemudian dalam proses perkembangannya, disamping tergantung pada mutu atau kualitas potensi yang bersangkutan, juga pada kondisi dan situasi lingkungan di mana

¹⁸Drs. Moh. Kasirem M Sc, Op Cit, h. 55.

anak nantinya hidup dan berada dalam satu lingkungan.

Sejak terjadinya konsepsi yakni proses pembuahan sel telur oleh sel jantan, anak memperoleh warisan sifat-sifat pembawaan dari kedua orang tuanya yang merupakan potensi-potensi tertentu. Potensi ini relatif sudah terbentuk (fixed) yang sukar berubah baik melalui usaha kegiatan pendidikan maupun pemberian pengalaman. Beberapa ahli ilmu pengetahuan terutama ahli biologi menekankan pentingnya peranan faktor keturunan ini bagi pertumbuhan fisik, mental maupun sifat kepribadian yang diinginkan... Sedang para ahli ilmu jiwa menekankan pentingnya lingkungan seseorang dalam pertumbuhannya cenderung mengecilkkan pengaruh pembawaannya. Mereka lebih menekankan pentingnya penggunaan secara berdaya guna pengalaman sosial dan edukasional agar seseorang dapat bertumbuh secara sehat dan penyesuaian hidup secara baik. 19

Para ahli biologis menilai faktor keturunan memang peranan penting bagi pembentukan kepribadian, sedang para ahli ilmu jiwa menekankan pentingnya penda-yagunaan pengalaman sosial dan efektifitas pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak.

2. Faktor Lingkungan.

Bahwa kehidupan lingkungan itu terdiri dari lingkungan yang bersifat sosial dan lingkungan fisik. Sejak anak dilahirkan bahkan ketika masih dalam kandungan ibu anak mendapat pengaruh dari sekitarnya dalam mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Lingkungan fisik seperti jumlah makanan yang diterimanya, keadaan panas lingkungan. Lingkungan sosial berupa sikap, perilaku orang-

¹⁹Tim Dosen FIP IKIP Malang, Op Cit, h. 108.

orang disekitar anak.

Pada hakikatnya ~~perbentukannya~~ kepribadian anak secara normal adalah hasil pengaruh timbal balik dan terpadu faktor keturunan dan lingkungan.

Kepribadian itu terbentuk dari natijah kerja sama yang terus menerus antara pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungannya, karena manusia dilahirkan dengan sejumlah persiapan fitriah (bakat) yang antara lain misalnya: kecerdikan, kemampuan, watak, dan motif. Dia hidup di dalam lingkungannya dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Disamping itu situasi dan kondisi keluarga besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian. 20

Jadi terbentuknya kepribadian tidak lepas dari hasil interaksi yang terjadi antara faktor individu dengan individu yang lainnya dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Faktor Diri (Self).

Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu realita akan pentingnya kehidupan kejiwaan anak terhadap stabilitas pembentukan kepribadiannya.

Faktor penting yang sering diabaikan dalam memahami prinsip pertumbuhan ialah faktor self, yaitu kehidupan kejiwaan seseorang. Kehidupan kejiwaan itu terdiri dari perasaan, usaha, fikiran, pandangan, penilaian, keyakinan, sikap dan anggapan yang semuanya akan berpengaruh dalam membentuk keputusan tentang tindakan sehari-hari. 21

¹⁹Drs. M. Jafar, Op Cit, h. 48.

²⁰Tim Dosen FIP IKIP Malang, Op Cit, h. 109.

Proses terbentuknya kepribadian anak bukan semata-mata hasil kerja sama antara faktor pembawaan dengan keturunan yang mengenyampingkan faktor diri sendiri. Meng pengaruh pembawaan dan lingkungan bagi perkembangan anak saling berkaitan dan saling melengkapi, tetapi masalah perkembangan pribadi belum berakhir tanpa memperhitungkan peranan self yakni bagaimana seseorang menggunakan potensi yang dimiliki dan lingkungannya. Pemahaman kehidupan kejiwaan mempunyai pengaruh besar untuk menginterpretasikan kuatnya daya pembawaan dan kuatnya daya lingkungan.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian anak terbentuk karena hasil kerja sama dari kekuatan potensi kodrati yang ditunjang dengan pen day a gunaan pengalaman dan efektifitas sistim pendidikan hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya serta kemampuan mendayagunakan kehidupan kejiwaan.

BAB IV

PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA DAN SEKOLAH

A. Konsepsi tentang Kepribadian Muslim sebagai tujuan Pendidikan Islam.

Dalam sub bab ini akan dikemukakan mengenai bentuk kepribadian muslim menurut konsepsi Islam. Kepribadian muslim ini adalah tujuan akhir dari setiap pendidikan. Kalau diamati lebih jauh maka tidak ada perbedaan secara konsepsional bentuk kepribadian yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dengan cita-cita Islam. Yang membedakan ialah terletak pada nilai yang mewarnainya. Kepribadian muslim yaitu suatu bentuk integritas dan kualitas pribadi yang berdasar pada nilai-nilai Islam.

Kita bangsa Indonesia yang telah memiliki filsafat hidup pancasila, yang sekaligus juga menjadi filsafat pendidikan nasional, juga mempunyai cita-cita membangun dan membentuk pribadi bangsa yaitu membentuk pribadi manusia seutuhnya sesuai yang diamanatkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh Masyarakat Indonesia ... Bangsa Indonesia menghendaki kelestarian hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan

antara bangsa-bangsa dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan di akhirat, karena kehidupan manusia dan masyarakat yang serba selaras adalah tujuan akhir Pembangunan Nasional; secara ringkas disebut masyarakat maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. 1

Dari bunyi TAP MPR di atas, memberi petunjuk bahwa pembangunan bangsa dan watak bangsa harus dimulai dengan membangun subyek manusia seutuhnya. Dalam bentuk membentuk kepribadian manusia maka perlu diupayakan pengembangan dan aktualisasi segala potensi esensial manusia itu sendiri.

Analisa secara filosofis mengatakan bahwa hakekat kodrat martabat manusia adalah merupakan kesatuan integral segi-segi potensi-potensi esensial:

1. Manusia sebagai makhluk pribadi (individual being)
2. Manusia sebagai makhluk sosial (Social being).
3. Manusia sebagai makhluk Susila (Moral being).
4. Manusia sebagai makhluk bertuhan.

Perkembangan atau actualitas dari potensi-potensi esensial manusia secara kesatuan integral inilah yang akan menentukan kualitas kepribadian seseorang²

Konsepsi Islam tentang wujud pribadi muslim pada hakekatnya terbentuknya secara terpadu segala potensi dasar manusia sebagai anugrah Tuhan. Dengan demikian kepribadian muslim mempunyai kriteria yang pokok sebagai berikut:

¹ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila TAP MPR No. II/MPR/1978, GBHN TAP MPR No. II/MPR/1983, h. 48

² Dr. Zakiah Daradjat, et. al, Filsafat Pendidikan Islam, (Proyek Pembinaan prasarana dan sarana PTA/IAIN di Jakarta Dirjen Binbaga Islam 1983/1984), h. 187.

1. Bertakwa dengan baik kepada Allah swt.

Ukuran yang mutlak untuk menilai kualitas ketakwaan kepada Allah swt. adalah rutinitas beribadah kepada Allah swt. Hal ini sesuai dengan hakekat kejadian manusia dan tujuan diciptakannya.

Dalil al Qur'an dengan jelas mengatakan bahwa hakekat kejadian manusia itu adalah untuk mengakui adanya Tuhan dan mengabdikan kepadaNya. Allah swt. berfirman dalam Al Qur'an surah Al A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya Allah berfirman); "Bukankah Aku ini Tuhanmu". Mereka menjawab betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. Kami lakukan yang demikian itu agar nanti di hari kiamat kamu tidak mengatakan : Sesungguhnya kami bani Adam adalah orang-orang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). 3

Ayat ini merupakan suatu bukti tentang hakekat kejadian manusia yang dilengkapi dengan potensi untuk beragama tauhid, sebagai konsekuensi logisnya maka manusia harus mewujudkan potensi keyakinan itu dalam bentuk ber

³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yamunu, 1979), h. 250/

ibadah kepada Allah swt. Dengan beribadah kepada Allah swt disamping sebagai perwujudan secara nyata dari janji untuk mengesakan Allah swt sekaligus sebagai pelaksanaan kewajiban keberadaan manusia diciptakan. Allah berfirman dalam Surat Adz-Dzariyaat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya;

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku. 4

Tujuan utama keberadaan manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Ibadah dalam arti khusus adalah komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhan dalam bentuk pelaksanaan ibadah Shalat, puasa dan lain-lain. Dengan demikian ibadah shalat merupakan salah satu indikator dari kualitas ketaqwaan kepada Allah swt.

Taqwa sebagai sikap mental orang-orang mukmin dan kepatuhannya dalam melaksanakan perintah-perintah Allah swt serta menjauhi laranganNya atas dasar kecintaan semata. Keriteria orang bertaqwa yang sebenarnya selain dari ketekunan beribadah kepada Allah, adalah sbbagai berikut:

- a. Selalu menuju kepada ampunan (maghfirah) Tuhan. Artinya senantiasa bekerja sesuai dengan redha Tuhan, bukan yang dilarang dan yang dimurkaiNya.

4I b i d, h. 862.

- Dan bila tersalah atau terlupa, cepat-cepat ber-istighfar (mohon ampun) pada Tuhan.
- b. Suka menafkahkan (infaq) sebagian harta bendanya baik waktu lapang maupun waktu sempit. Membayar zakat memberi makanan kepada fakir miskin dan anak-anak yatim, memberi sumbangan atau derma kepada kegiatan da'wah Islam dan sebagainya, semua termasuk kategori menafkahkan sebahagian harta benda.
 - c. Sanggup menahan amarahnya. Artinya orang yang dapat mengendalikan emosi dan nafsunya. Kemampuan seseorang mengendalikan emosi dan nafsunya membuat dia menjadi manusia besar, bukan besar fisik tetapi besar jiwanya.
 - d. Memafkan kesalahan orang lain. Tidak menaruh dendam terhadap seseorang karena sesuatu kesalahan baik sengaja maupun tidak.
 - e. Berbuat baik, pemaaf dan jujur. Semua menjadi tanda taqwa kepada Allah.
 - f. Apabila berbuat keji (faahisyah) dan menganiaya diri sendiri segera mengingat Allah lalu mohon ampun...
 - g. Tidak lagi meneruskan perbuatan dosanya ketika dia mengetahui bahwa perbuatan itu mengandung dosa. 5

Pribadi muslim yang paling menentukan kualitasnya adalah kadar ketaqwaan kepada Allah swt.

2. Memiliki keluhuran dan ketinggian akhlak.

Selain ketaqwaan, maka akhlak merupakan sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Dr Abdul lah Darraz menjeniskan nilai akhlak kepada 5 jenis:

1. Nilai-nilai akhlak perseorangan,
2. Nilai-nilai Akhlak dalam keluarga,
3. Nilai-nilai Akhlak sosial,
4. Nilai-nilai Akhlak dalam negara,
5. Nilai-nilai Akhlak Agama. 6

⁵ Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, (Cet. IV; Bandung: PT. Al Ma'arif, 1981), h. 233.

⁶ Prof. Dr. Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987), h. 366.

Nilai akhlak perseorangan sepertinya kesucian jiwa, menjaga diri, menguasai nafsu, menahan rasa amarah benar, lemah lembut, rendah hati. Nilai akhlak dalam keluarga sepertinya berbuat baik dan menghormati ibu bapak memelihara kehidupan anak, memberi pendidikan akhlak kepada anak. Nilai akhlak sosial sepertinya melarang membunuh manusia, menipu, memakan harta anak yatim. Nilai-nilai akhlak dalam negara sepertinya disiplin dan taat dalam mematuhi pemerintah, berlaku adil dan bijaksana kepada rakyat. Nilai akhlak agama sepertinya beriman kepada Allah, mensyukuri nikmatNya, ketaatan yang mutlak.

Demikianlah sifat-sifat yang baik diwajibkan dimiliki oleh tiap-tiap pribadi muslim. Nilai-nilai akhlak itu akan menentukan kualitas dirinya sebagai seorang muslim.

3. Mempunyai hubungan sosial yang baik.

Bagi pribadi muslim supaya senantiasa menjalin interaksi sosial atas dasar kebersamaan dan untuk kepentingan hidup sebagai makhluk sosial yang diwarnai dengan nilai keislaman. Konsepsi Islam mengenai sosialitas manusia menghendaki agar setiap orang Islam, disamping selalu menjaga hubungan dengan Allah, juga harus memelihara komunikasinya dengan sesama manusia bahkan dengan alam sekitar. Allah berfirman dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ سُعُوبًا وَقَبَائِكُمْ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Al Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. 7

Selain ayat di atas Allah berfirman dala surat Al

Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya;

... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran... 8

Islam selalu menganjurkan agar setiap orang Islam bersaudara dan saling tolong menolong dengan satu sama lain, dengan tegas melarang bermusuhan dan bekerja sama dalam perbuatan dosa. Jelas bahwa orang Islam tidak boleh hidup menyendiri tanpa bergaul dengan orang lain, sebaliknya menganjurkan menjaga keseimbangan untuk kehidupan pribadi dan kehidupan sosial.

⁷Departemen Agama RI, Op Cit, h. 847.

⁸I b i d. h. 156.

4. Mempunyai kualitas pribadi.

Sesuai dengan potensi alami yang ada pada setiap pribadi seperti potensi akal, potensi perasaan, potensi karsa, potensi cipta dan karya maka setiap pribadi muslim harus pula memiliki beberapa keterampilan, pengalaman dan berilmu pengetahuan. Jadi pribadi muslim disamping memiliki kualitas ketaqwaan, keluhuran budi pekerti dan komunikasi sosial yang baik juga memenuhi persyaratan kemampuan pribadi untuk kehidupan di dunia.

B. Pembentukan Nilai Keagamaan dan Moral Melalui Pendidikan Keluarga.

Bahwa kehidupan pribadi yang dilalui anak dalam lingkungan keluarga yang tercermin dalam sikap hidup para orang tua dan disiplin dalam memberikan pendidikan semuanya mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan kepribadian anak.

Pembinaan pertama yang dilalui anak adalah dalam keluarganya. Semua pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya waktu kecil akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan bertumbuh. Ini berarti bahwa sikap dan keadaan orang tua sangat menentukan dalam pembinaan pribadi anak. Orang tua yang beriman percaya kepada Tuhan menjalankan ajaran agama dalam hidupnya sehari-hari, beribadah, berakhlak baik dan memperlakukan anaknya dengan baik penuh kasih sayang dan pengertian akan merupakan unsur-unsur positif dalam pembinaan pribadi anak. 9

⁹Dr. Zakiaj Dardjat, Membangun manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 33.

Keluarga dan rumah, merupakan pelabuhan yang aman dan tabatan yang kokoh bagi setiap anggota keluarga. Suatu basis dimana secara teratur dan harmonis seluruh keluarga terkumpul untuk berkomunikasi dan memperbincangkan, baik hal-hal yang menggembirakan maupun kesulitan-kesulitan. Suatu kesatuan masyarakat terkecil yang mempunyai motivasi dan tujuan hidup tertentu, dimana setiap anggota, ibu, bapak dan anak-anak mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang saling mengisi baik untuk keberadaan dan keselamatan persekutuan hidup itu, maupun untuk persiapan para anak didik untuk kelak melepaskan diri dari keluarga dan membentuk persekutuan baru.

Terhadap peranan pendidikan keluarga dalam membina kepribadian anak, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai materi pendidikan kepribadian anak.

- (1). Pendidikan akhlak yang sangat menentukan nilai kemanusiaan seseorang;
- (2). Kemampuan tulis baca yang merupakan dasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan;
- (3). Olah raga yang sangat penting untuk pertumbuhan badi, pemeliharaan kesehatan dan kesegaran jasmani;
- (4). Bela diri yang sangat penting untuk menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan pada diri sendiri;
- (5). Keterampilan yang sangat diperlukan untuk mendapatkan penghasilan. 10

¹⁰ K.H. Hasan Basri, et. al, Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam, (Panitia Muzekarah Ulama kerja sama Departemen Agama, Majelis Ulama Indonesia dan UNICEF Jakarta, 1987/1988), h. 53.

Selain itu pembinaan kepribadian anak, Islam mengajarkan agar sejak dini kepada anak ditanamkan "keyakinan agama mencakup ketauhidan, kesadaran mensyukuri nikmat Tuhan dan kesadaran dalam berbuat. Kesadaran moral meliputi gemar beramar ma'ruf, keberanian menghadapi resiko hidup. Tanggung jawab sosial, diwujudkan dalam sikap berbuat baik kepada orang tua, bergaul secara baik dan tidak berlagak, sombong dan angkuh kepada orang lain.¹¹

Memperhatikan keterangan di atas maka dalam membina kepribadian anak dalam rumah tangga, ada beberapa materi pembinaan yang sangat penting diberikan yaitu:

1. Keyakinan beragama. Masalah keyakinan beragama merupakan faktor keagamaan yang esensial yang penting ditanamkan pada diri anak sejak dini sehingga dapat berkeyakinan dengan aqidah yang murni, memiliki kesadaran beribadah dan pandai mensyukuri nikmat Tuhan.

2. Pembinaan kesadaran moral. Pendidikan akhlak yang sangat menentukan nilai kemanusiaan seseorang tentunya mempunyai pengaruh besar pula terhadap pembentukan watak dan kepribadian anak. Diantara wasiat yang baik dalam bidang pendidikan moral anak seperti:

- sopan santun adalah warisan yang terbaik;
- budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati;
- mencapai kata mupakat adalah pimpinan yang terbaik
- ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan;

¹¹ Disadur dari Ibid, h. 56.

pihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua ibu bapakmu, kepada-Kulah kembalimu ... Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁴

Ayat ini mengandung nilai pendidikan akhlak yang berkaitan dengan kewajiban mengabdikan kepada orang tua, kesadaran moral dalam beramar ma'ruf dan bernahi mungkar serta ajaran tentang kesabaran dalam menerima resiko menegakkan manusia kepada kebenaran.

Sejalan dengan perintah Allah s.w.t. agar berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sabda Nabi Muhammad s.a.w.

وَمَنْ عَصَى اللَّهَ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَامِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَبَائِرُ إِلَّا شُرَاكُ اللَّهِ وَعَقْفُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ رَوَاهُ الْحَارِثُ

Artinya: Abdullah bin Amru bin Al'Ash r.a. Dari Nabi s.a.w. bersabda: Dosa-dosa besar ialah: Menyekutukan Allah, dan durhaka pada kedua ayah bunda dan membunuh manusia dan sumpah palsu (sumpah yang menenggelamkan ke dalam neraka) H.R. Bukhary.¹⁵

Durhaka kepada orang tua, diantara dosa besar. Karena itu kita wajib berbakti kepada kedua orang tua.

3. Pendidikan keterampilan. Di dalam keluarga sendiri-sendiri dan tradisi, pandangan hidup, dan keterampilan dilatihkan kepada anak sebagai bekal hidup bermasyarakat. Hal ini penting sekali dalam era ilmu pengetahuan.

¹⁴Dep. Agama RI, Op Cit. h. 654-655

¹⁵Imam An Nawawi, Abhyakariyah Yahya Bin Syarf, Riadhush Shalihin, alih hasa; Salim Bahreisy, dengan judul " Tarjamah Riadhush Shalihin " (Cet. IX; Bandung: PT. Al - Ma'rif , 1986), h. 311.

4. Pendidikan jasmani dan kejiwaan. Dalam Islam diajarkan bahwa dalam mendidik anak dan membentuk kepribadian tidak hanya terikat pada materi pendidikan keyakinan dan kesadaran bermoral, lebih dari itu mencakup pula pendidikan jasmani dan pembinaan segi kejiwaan.

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tetapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian. 16

Sejalan dengan pendidikan budi pekerti dan keyakinan beragama pada anak seyogyanya pula diimbangi dengan pembentukan aspek kecerdasan anak, pembentukan kekuatan jasmani serta pembinaan kejiwaan. Kesemuanya itu perlu dikembangkan dan dibina secara integral.

Pendidikan kepribadian anak adalah tanggung jawab penuh orang tua. Kedua orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak dalam pembinaan. Anak suka meniru perbuatan orang tuanya. Tak mungkin orang tua mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang jujur, jika mereka sendiri berjudi, mencuri dan berlaku curang. Keamanan dan perlindungan diterima anak dalam keluarga menumbuhkan percaya pada diri diri.

¹⁶ Prof. Dr. M. Athiyah Al Abrasy, Op Cit. h. 1

sendiri, didalam ia menghadapi berbagai persoalan. Kedua orang tua adalah yang pertama dan utama, yang diharapkan anak bantuan dan petunjuk dalam penyelesaian masalah yang dijumpainya. Selanjutnya corak hubungan di antara ibu dan bapak menentukan suasana dalam rumah, yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan watak kepribadian anak. Jika hubungan itu baik maka baik pula suasana dan bila buruk maka buruk pula suasana itu.

C. Pembinaan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan Sekolah

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan berlangsung terus, setelah memasuki usia kira-kira 6 tahun anak berada dalam periode sekolah. Pada masa ini anak sudah mempunyai kemampuan bersekolah secara fisik, akal dan moral serta sosial.

Periode masa sekolah ini dimulai setelah anak melewati masa degil, dimana proses sosialisasi telah dapat berlangsung lebih efektif, dan menjadi matang untuk memasuki sekolah (umur 6,0-12,0 tahun). Seorang anak dapat dikatakan matang untuk bersekolah apabila anak telah mencapai kematangan (fisik intelektual, moral dan sosial) sekitar umur 6,0-7,0 tahun. ¹⁷

¹⁷ Drs. Moh. Kasiram, M. Sc. Ilmu Jiwa Perkembangan bagian ilmu jiwa anak, jilid I (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 75.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh R. Abdul Djamali, SH. dan Drs Ahmad D. Marimba, sebagai berikut:

Masa anak akhir disebut masa anak sekolah, masa matang untuk belajar atau masa matang untuk sekolah. Disebut masa akhir, karena tidak mau lagi dianggap dan diperlakukan seperti kanak-kanak. Dinamakan masa anak sekolah, karena sudah tammat dari Taman Kanak-Kanak. Dan dinamakan masa matang untuk belajar karena sudah berusaha untuk mencapai sesuatu sebagai perkembangan aktivitas bermain. Sedangkan disebut juga masa matang untuk sekolah, karena pada masa itu juga sudah ada keinginan untuk memperoleh kecakapan baru yang akan diperoleh disekolah¹⁸.

Masa sekolah atau masa intelek " ialah masa dimana pikiran sedang majunya berkembang. Inilah masanya anak-anak memasuki sekolah rendah. Perhatian kepada kenyataan disekitarnya sudah ada!¹⁹

Anak periode sekolah telah cukup matang untuk belajar dasar-dasar berhitung, ilmu-ilmu pengetahuan alam dan kemasyarakatan, penambahan perbendaharaan dan ilmu bahasa, dan ilmu keagamaan dan lain-lain. Di keluarga tidak selamanya tersedia kesempatan dan kesanggupan pendidikan untuk memberikan pelajaran-pelajaran itu. Dalam hal ini, sekolah lah yang telah diatur dan disiapkan sedemikian untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu.

¹⁸ R. Abdul Djamali, SH. Psikologi dalam Hukum, (Cet. I; Bandung: CV Armico, 1984), h. 45.

¹⁹ Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. V; Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981) h. 96.

Pendidikan sekolah pada dasarnya proses lanjutan dari operasional pendidikan di lingkungan rumah tangga. Berarti pendidikan sekolah melanjutkan, mengembangkan, mengintensifkan serta memperluas dasar-dasar pendidikan dan pembentukan pribadi melalui pendidikan keluarga. "Lem²⁰ baga sekolah ini meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga".

Tanggung jawab sekolah dibidang pendidikan merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua kepada sekolah dari para guru. Dari aspek ini terlihat jelas akan peranan pendidikan keluarga dalam menstabilkan dan menormalisasikan perkembangan kepribadian anak. Mengabaikan, lebih-lebih melupakan tanggung jawab pendidikan sekolah terhadap pembinaan pribadi anak berarti pada hakikatnya memutuskan mata rantai sistim pembinaan yang menyeluruh. Dengan demikian akan berakibat bagi kehidupan pribadi anak. Sebab pembentukan kepribadian tidak mungkin dapat terwujud bila dilimpahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan jalur keluarga, begitu sebaliknya mengenyampingkan peranan keluarga dengan melimpahkan sepenuhnya

²⁰ Tim Dosen FIP IKIP Malang, Pengantar dasar-dasar Kependidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 15.

nya kewenangan kepada sekolah. Secara mendasar kedua jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah termasuk pendidikan keluarga merupakan komponen atau sub sistim yang dialami oleh kehidupan manusia. Secara sadar para guru mengembang kewajiban untuk melanjutkan pembinaan anak didik yang diterimanya dari lingkungan keluarga berupa pembinaan potensi dan sikap hidup. Potensi dan sikap hidup yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh orang tua dialih tanggung jawabkan kepada guru untuk pengembangannya secara maksimal.

Pengembangan potensi dan sikap hidup yang harus dilanjutkan dalam pendidikan sekolah adalah sebagai berikut; "1. potensi jasmani dan panca indera, sikap hidup: sehat, memelihara gizi makanan, olah raga dan kebersihan
2. potensi pikir, sikap hidup pengembangan kecerdasan, suka membaca, belajar ilmu mengembangkan daya fikir.
3. potensi perasaan, sikap hidup berupa moral, dengan menghayati tata nilai keagamaan, kemanusiaan, filsafat. Perasaan estetika berupa minat kesenian. 4. potensi karisa, sikap hidup; rajin belajar, bekerja, ulet, tabah.
5. potensi cipta dengan mengembangkan kreasi dan imajinasi. 6. potensi karya berupa tindakan, amal atau karya nyata . 7. potensi hati nurani berupa kesadaran ketuha-

nan, keagamaan guna kepentingan harkat dan martabat manusia." ²¹

Potensi dan sikap hidup manusia di atas akan lebih terbina secara baik melalui jalur pendidikan sekolah, dikarenakan jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang berjenjang yang didasarkan tingkat perkembangan peserta anak didik, keluasan dan kedalaman bahan pengajaran dan cara penyajian bahan pengajaran. Dengan terciptanya kondisi kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua maka akan terbinalah kepribadian anak sesuai yang dicita-citakan.

Kalau dilingkungan keluarga orang tua berperanan dan kunci penentu terhadap pembentukan kepribadian anak, maka dilingkungan sekolah, proses pembentukan kepribadian, dimotori oleh para guru. Gurulah yang bertanggung jawab dan mengambil alih tugas pendidikan selama anak berada dalam lingkungan sekolah. Di sekolah pendidikan secara terprogram dimulai, latihan dan pembiasaan serta pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak mulai diberikan, maka faktor guru dan suasana sekolah merupakan faktor penting dalam pembinaan pribadi anak.

Guru tidak hanya mengajar anak agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi guru juga berfungsi sebagai pembina pribadi. Kepribadian guru,

²¹ Disadur dari ibid, h. 142-143.

sikap dan tindakannya akan berpengaruh pula terhadap anak didik. Guru yang takwa kepada Tuhan, Yang Maha Esa akan membantu pembinaan jiwa takwa pada anak didik, dan sebaliknya guru yang kurang percaya kepada Tuhan dan tidak menjalankan ajaran agama dalam hidupnya, akan membuat anak didiknya mengambil alih sebagian dari guru itu dalam pribadinya. Adalah sangat berbahaya untuk pembinaan jiwa takwa pada anak, apabila gurunya yang mengajarnya tidak takwa, apalagi jika mempunyai sikap negatif atau memandang remeh terhadap agama dan ajarannya. ²²

Terlihat jelas akan besarnya faktor kepribadian guru bagi pembentukan kepribadian anak didik. Pembinaan pribadi pada anak didik, tidak cukup oleh guru agama saja, karena semua guru yang mengajar anak, mempunyai pengaruh terhadap pribadi anak. Kepintara seorang guru belum akan memadai jika tidak ditunjang oleh pribadi dan sikap jiwa dari guru itu sendiri.

Guru dan suasana di sekolah, hendaknya dapat pula memperbaiki pembinaan dan pendidikan pribadi yang salah atau kurang baik, yang didapat anak di rumah dari orang tuanya. Jika perbaikan tidak dilakukan di sekolah maka kesalahan atau penyimpangan yang didapat anak di rumah akan berjalan terus. Jika keyakinan agama yang diterima anak di rumah berbeda atau berlawanan dengan apa yang diterima di sekolah maka akan berakibat terhadap pribadi anak bila tidak ada inisiatif untuk memperbaiki.

²² Dr. Zakiah Dardjat, Op Cit, h. 37.

Keberadaan pendidikan sekolah yang sesungguhnya memang diarahkan untuk membentuk kepribadian anak yang be'taqwa, berbudi luhur berwatak dan berpengetahuan serta berketerampilan.

Memperhatikan uraian-uraian tersebut maka pendidikan sekolah berperanan dalam menormalisasikan dan menstabilisasikan pembentukan kepribadian anak. Peranan dari aspek menormalkan yaitu melanjutkan, mengembangkan dan menintensifkan agar dasar-dasar kepribadian yang diterima anak di rumah dari orang tua berproses terus dalam perkembangannya sehingga mencapai tingkat kepribadian yang maksimal mungkin. Peranan di bidang mengstabilkan pembinaan pribadi yaitu pendidikan sekolah mengadakan langkah koreksi dan perbaikan terhadap kekeliruan dan kesalahan pembinaan pribadi anak kemudian mengarahkan kepada satu sistem pembinaan dan pembentukan wujud pribadi bagi anak didik yang benar .

BAB IV
P E N U T U P

A. Kesimpulan.

1. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang berlangsung dalam keluarga, yang mempunyai fungsi pendidikan yang terpenting yaitu ; fungsi dibidang pemberian pengalaman pertama bagi anak, fungsi kejiwaan, moral dan keagamaan, sosial, perlindungan dan kasih sayang, penyegaran suasana dan fungsi pembentukan akal. Sedangkan pendidikan sekolah merupakan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah dengan kegiatan belajar yang berjenjang dan berkesinambungan. Dan fungsinya yang paling utama adalah sebagai lembaga sosial, dan tempat pelayanan pendidikan bagi masyarakat.

2. Pendidikan keluarga dan sekolah keduanya merupakan jalur pendidikan yang saling melengkapi dalam satu sistem pendidikan. Sistem pendidikan keluarga itu selaras dengan ciri-cirinya yaitu bersifat kodrati, tidak berjenjang, tidak terprogram, tidak memakai metode yang resmi, tidak ada evaluasi yang sistimatis. Sistem pendidikan sekolah adalah terorganisir secara struktural, terprogram, berjenjang lagi berkesinambungan, terikat waktu dan dikelola secara administrasi.

3. Kepribadian adalah keseluruhan potensi tiap individu jasmani dan rohani, fisik dan jiwa baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sosial sebagai makhluk sosial. Dalam pembentukannya diperlukan tahapan demi tahapan yang berkesinambungan sesuai dengan tingkat perkembangan dalam suatu masa yang dilalui. Disamping faktor pendidikan, tata nilai serta interaksi dengan lingkungan sosial yang memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian, juga tidak lepas dari kader potensi yang dibawa sejak lahir.

4. Kepribadian muslim adalah suatu wujud kepribadian yang dicita-citakan sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Suatu bentuk kualitas pribadi yang berakar pada nilai ke-Islaman baik sebagai makhluk pribadi, makhluk bermoral, sosial dan berketuhanan.

5. Pendidikan keluarga penting peranannya dalam meletakkan dasar-dasar pembentuk kepribadian yang meliputi usaha pemberian keyakinan keagamaan, kesadaran moral dan tanggung jawab sosial serta dasar-dasar untuk mandiri.

6. Pendidikan sekolah berperan dalam menormalisasikan pembentukan kepribadian yang telah diletakkan dasarnya oleh para orang tua sehingga berlangsung dengan baik. Berperanan dalam menstabilkan pembentukan pribadi yaitu memperbaiki usaha pembinaan yang salah atau keliru dari orang tua sehingga anak merasakan perkembangan kep-

kepribadian bebas dari pengaruh-pengaruh negatif.

B. Saran-Saran.

1. Diharapkan pendidikan keluarga dan sekolah agar menjalankan fungsi dan peranannya masing-masing serta menjalin kerja sama yang baik dalam membentuk pribadi anak didik.

2. Diharapkan pula agar menjadikan nilai-nilai agama sebagai jiwa pembinaan kepribadian sehingga terbentuk wujud kepribadian yang utuh sesuai ajaran Islam.

3. Selain itu penulis menyarankan juga agar antara orang tua dan guru menjalin kerja sama dalam mengatasi semua gangguan moral dan sosial budaya serta keyakinan beragama yang dapat merusak kepribadian anak.

KEPUSTAKAAN

- An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, Riadus Shalihin diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dengan judul "Tarjamah Riadus Shalihin, Cet. IX; Bandung: PT Al Ma'arif 1986.
- Attia Mahmud Hana, Prof. Dr. At-Taujieh At-Tarbawy wal Mihany. diterjemahkan oleh Dr. Zakiah Daradjat dengan judul " Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan", Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Ahmad D. Marimba, Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. IV; Bandung: PT Al Ma'arif, 19 th.
- Agus Sujanto, Drs. Psikologi Kepribadian, Cet. I; Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Cet. I; Jakarta: Jamunu, 1979.
- Hasan Langgulang, Prof. Dr. Asas-Asas Pendidikan Islam, Cet. I; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987.
- Hasan Basri, H. K, et. al, Memelihara Kelangsungan Hidup, Anak Menurut Ajaran Islam, Panitia Muzakarah Ulama kerja sama Dep. Agama, MUI dan UNICEF Jakarta, 1987/1988.
- M. Athiyah Al Abrasyi, Prof. Dr, At-Tarbiyatul Islamiyah, diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani Prof, dan Djohar Bahry LIS dengan judul " Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam", Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, '84.
- M. Jafar, Drs. Beberapa Aspek Pendidikan Islam, Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1982.
- M. Saleh Muntasir, Dr. Mencari Evidensi Islam, Analisa awal sistem Filsafat, strategi, dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Moh. Kasiram, M. Sc, Drs. Ilmu Jiwa Perkembangan bagian Ilmu jiwa anak, jilid I, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- M. Arifin, M Ed, Drs. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dilingkungan Sekolah dan keluarga, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Nasruddin Razak, Drs. Dienul Islam, Cet. IV; Bandung: PT Al Ma'arif, 1981.

- R. Abdul Djamali, SH. Psikologi Dalam Hukum, Cet. I; Bandung CV. Armico, 1984.
- Sekretariat Negara RI, UUD, P-4 (TAP MPR No. II/MPR/1978), GBHN TAP MPR No. II/MPR/1988,
- Syahminan Zaini, Drs. Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Soelaiman Joesoef, Drs. dan Slamet Santoso, Drs. Pendidikan Luar Sekolah, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, '81.
- Sanapiah Faisal, Drs. Pendidikan Luar Sekolah di dalam sistem pendidikan dan pembangunan Nasional, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sanapiah Faisal, Drs dan Abdillah Hanapi, Drs. Pendidikan Non Formal, Surabaya: Usaha Nasional, t. th.
- Presiden RI, Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Suara Guru No. 6 tahun XXXVIII 30 Juni 1989.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Zakiah Daradjat, Dr. et.al. Filsafat Pendidikan Islam, Proyek pembinaan prasarana dan sarana PTA/IAIN di Jakarta Dirjen Binbaga Islam 1983/1984.
- Zakiah Daradjat, Dr. Membangun manusia Indonesia Yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

DAFTAR RALAT

No'	Hal.	Baris ke-dari		tertulis	seharusnya
		bawah	atas		
1	10	7	--	Sungguh	bungguh
2	17	--	5	satu	suatu
3	18	4	--	kesusiloan	kesosialan
4	19	--	6	dengab	dengan.
5	40	6	--	tahap	tahapan
6	52	--	9	pendidikan	pendidikan Islam.